

## SENGKALAN MEMET: MAKNA PENANDA DALAM BENTUK KALIMAT ATAU GAMBAR INDAH SEBAGAI BAHASA KOMUNIKASI SENI

### SENGKALAN MEMET: THE MEANING OF MARKERS IN THE FORM OF SENTENCES AND PICTURES AS AN ART COMMUNICATION LANGUAGE

**Febrian Wisnu Adi**

Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

[sepskd@yahoo.com](mailto:sepskd@yahoo.com)

#### Abstrak

Sengkalan merupakan wujud dari ungkapan masyarakat Jawa. Sengkalan lamba memiliki tiga unsur, yakni kalimat atau kata, figur, dan tahun. Sengkalan memet adalah suatu penanda yang divisualisasikan dalam bentuk gambar, pusaka, patung, perhiasan, kereta yang mewakili suatu ekspresi penyampaian maksud tertentu. Penyajian sengkalan dalam susunan kata berdasarkan arti dan karakteristik yang mengacu pada matahari, bulan, sifat, dan wujud untuk mengungkapkan isi maksud yang terkandung di dalam kalimat. Dikembangkan dari kata dan mempunyai penyajian kata, suatu figur berkaitan dengan penggunaan istilah kesinoniman, ejaan bunyi, hal dan tindakan, maksud/arti yang serupa, serta persamaan hal-hal tertentu, dan seterusnya. Muatan isi dari sengkalan menunjukkan gambaran situasi waktu dan tempat tertentu, serta menyatakan peristiwa pada suatu waktu dan tempat yang tertentu juga.

**Kata kunci:** candrasengkala, suryasengkala, gambar, hiasan, figur

#### Abstract

*Sengkalan* constitutes a form of the Javanese society expressions. *Sengkalan lamba* has three elements, namely: sentence or words, figure, and year. *Sengkalan casquette* is a marker visualized in the form of pictures, patrimonies, statues, ornaments, carts representing an intention to deliver a particular message. Presenting *sengkalan* in a wording based on meanings and characteristics which refer to the sun, months, nature and forms to express the contents of intention loaded in the sentences. Developed from words and having presentation of word, a figur relates to synonyms, sound spelling, things and actions, similar intentions and meanings, and similarity in particular things, and so on. The substance-loads of *sengkalan* indicate a picture of certain situation and time, and express events occurring at particular times and places.

**Keywords:** candrasengkala, suryasengkala, picture, ornament, figure

#### A. Pendahuluan

Orang Jawa zaman dahulu, terbiasa menggunakan cara ini sebagai penanda tahun suatu peristiwa. Suatu susunan rangkaian kalimat indah yang terdiri atas empat kata, membentuk sebuah makna tertentu, begitulah

yang disebut sebagai *sengkalan*. Sebagian besar sengkalan merupakan *sengkalan Candrasengkala*. *Candra* berarti bulan, maksudnya *Sengkalan* yang penulisan angka tahunnya berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi (*lunar calendar*). *Sengkalan Candrasengkala* digunakan

setelah masa Islam dengan memakai tahun Jawa. Tahun Jawa ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma sejak 1 Suro 1555 Jawa, bertepatan 1 Muharam 1043 Hijriah, atau 1 Srawana 1555 Saka, atau 8 Juli 1633 Masehi. Tahun Jawa merupakan perpaduan antara tahun Hijriah dengan tahun Saka. Sedangkan *sengkalan* yang angka tahunnya berdasarkan peredaran bumi mengitari matahari (*Solar Calendar*) disebut *Surya Sengkala*, misalnya tahun Masehi. *Surya* berarti 'matahari' (Wijayanto, 2007:30).

*Candrasengkala* merupakan catatan untuk memperingati atau perhitungan-perhitungan tahun dengan kalimat atau susunan kata-kata, bukan dengan angka. Keperluan diperingati dengan susunan kalimat, supaya mudah mengingat-ingatnya dan tak dapat berubah. Perubahan sedikit saja menyebabkan makna terasa janggal. Belum ada catatan resmi yang menyebutkan sejak kapan *sengkalan* ini mulai dipergunakan, namun dari beberapa kitab lama seperti *Pararaton*, *Nagara Kertagama*, atau *Babad Tanah Jawi*, *Candrasengkala* telah digunakan. Pasti *sengkalan* lazim digunakan para pujangga dan bangsawan keraton untuk menandai suatu peristiwa tertentu. Dalam sejumlah catatan seperti *Pararaton*, yang ditulis pada zaman Prabu Hayam Wuruk yang memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1350 hingga 1389 Masehi sudah menggunakan *sengkalan*. Daerah Sadeng, yang diperkirakan sekarang Besuki, yang telah ditundukan Majapahit, pada tahun 1253 tahun saka atau 1331 Masehi, tercermin dalam *candrasengkala*: *Kaya Bhuta Non Danging*, *Kaya* (3); *Bhuta* (5); *Non* (2); *Danging* (1) yang berarti 'seperti raksasa melihat daging'.

*Sengkalan* menyimpan makna angka yang harus diterjemahkan terbalik. Kata pertama dan kedua dalam kalimat *sengkalan*, merupakan angka satuan dan puluhan dari tahun terjadinya peristiwa. Sedangkan kata ketiga dan paling akhir dari kalimat *sengkalan*, justru menandai abad ketika peristiwa itu terjadi. *Sirna Ilang Kertaning Bumi* berarti 'hilang lenyap ketentraman dunia' adalah angka

tahun 1400 Saka, atau Tahun 1478 Masehi, yang merupakan *sengkalan* keruntuhan kerajaan Majapahit (Bratakesawa, 1980:21).

Suatu peristiwa terjadi memang mudah diingat: kapan terjadinya hanya dengan mengucap kalimat yang indah yang terdiri atas 4 kata. Padahal makna dari *sengkalan* terkadang juga diberi muatan falsafah tinggi dan sangat rumit dalam pengartiannya, atau pesan-pesan moral yang sengaja dimuatkan dan disimpan dalam rangkaian kata tersebut. Misalnya, *Luhuring Sembah Trusing Allah* " *Luhur* bernilai (0); *Sembah* bernilai (2); *Trus* bernilai (9); *Allah* bernilai (1). Kata *sengkalan* tersebut menunjuk angka tahun 1920. *Sengkalan* tersebut juga menandai relasi pemujaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Mengapa *sengkalan* harus dibaca dengan teknik terbalik?

Orang Jawa pada dasarnya tidak suka berterus-terang. Maksud tertentu disampaikan secara halus dan penuh dengan filosofi, bahkan kalau perlu hanya tersirat saja. Namun ada pihak lain yang menilai, paham bacaan *sengkalan* dari kanan ke kiri, bisa jadi karena pengaruh agama Islam, yang kalimat-kalimat dalam Kitab Sucinya dibaca dari kanan ke kiri seperti halnya dalam bahasa Arab (Wijayanto, 2007:31).

## B. Aspek Estetis

Pada aspek estetis, *sengkalan* memiliki sifat indah dan *sublime* yang sangat subjektif. Edmund Burke menulis buku yang berjudul *A Philosophical Enquiry Into The Origin Ideas of The Sublime and Beautiful* (1767) tentang rasa keindahan. Burke menunjukkan dua respons estetis atas seni, yaitu pengalaman akan yang indah (*Pleasure*) dan pengalaman akan yang sublim (*Delight*).

Dikatakan oleh Burke, bahwa keindahan yang dibedakan dari sublim, yang dimaksudkan kualitas dalam tubuh yang bisa menimbulkan rasa cinta atau yang menyerupainya (*Sympati*). *Love* dibedakan dengan *Desire* yang mendorong

orang menjadi *Possession*. Adapun sumber-sumber keindahan adalah sebagai berikut.

1. Proporsi: diragukan karena bukan hanya kuantitas, belum tentu sebagai syarat bentuk keindahan.
2. Kegunaan: sesuatu harus mempunyai nilai guna.
3. Kesempurnaan (*perfection*): hal yang menyebabkan keindahan.
4. Kecil (*beautiful object are small*: dalam beberapa bahasa, objek cinta diungkapkan dalam *diminutive epithets*: besar dikecilkan, misalnya Hussein menjadi Hasan.
5. Halus (*smoothness*): karya seni yang tidak halus berarti tidak indah.
6. Imut-imut (*delicacy*): gampang rusak, gampang pecah, tidak kokoh.

Sublim atau *Delightful Horror* muncul untuk menjelaskan “pengalaman” keindahan yang ternyata di dalamnya tidak hanya *pleasure*, tetapi juga emosi, stress, bahkan rasa tidak enak, seperti yang dikemukakan Burke berikut.

1. *Passion* yang disebabkan oleh atau dapat menimbulkan *astonishment* (gerakan batin yang tidak bisa los atau lepas) dalam suasana horor (ketakutan).
2. Pengalaman Sublim terjadi ketika seluruh pikiran kita dipenuhi oleh objek yang kita hadapi. *Astonishment* adalah efek dari sublim yang mempunyai efek *admiration*, *reverence*, dan *respect*.
3. Sublim dimasukkan dalam bahaya (*danger*), juga dimasukkan dalam ide kekuatan (*power*), *strength*, *violence*, *pain*, dan teror adalah beberapa ide yang digunakan dalam pikiran.

### C. Pembahasan

Orang Jawa masa lalu memakai objek-objek alam yang bersifat kekal dalam wujud atau sifatnya. *Sengkalan* Angka Nol (0) disimbolkan dengan kata-kata yang berarti hilang atau segala sesuatu yang tidak ada. Pada *sengkalan* hanya ada satu kata yang bernilai nol atau kosong, yaitu kata *umbul* (melesat

ke atas) karena segala sesuatu yang telah hilang bernilai nol. Misalnya *sengkalan* tentang pelaksanaan sekaten tahun 1990, *umbuling puspa gapuraning praja* ‘kenaikan bunga pintu gerbang kerajaan’.

*Sengkalan* Angka Satu (1) disimbolkan dengan kata-kata yang bermakna satu, kata-kata yang bermakna jumlahnya hanya satu, benda yang bentuknya bulat, kata-kata yang berarti manusia, kata-kata yang berarti hidup dan nyata. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai satu adalah *jalma*, *jalmi*, *janma*, *kenya*, *putra*, *aji*, *ratu*, *raja*, *nata*, *narpati*, *narendra*, *pangeran*, *gusti*, *Allah*, *hyang*, *maha*, *bathara*, *bumi*, *jagat*, *budi*, *buda*, *budaya*, *ron*, *lata*, *wani*, *semedi*, *luwih*, *nabi*, *lajer*, *wiji*, *witana*, *praja*, *bangsa*, *swarga*, *puji*, *piji*, *harja* dan *peksi*. Kata *peksi* bernilai satu. Dalam referensi lain dikatakan bahwa *peksi* bernilai dua, karena *peksi* berasal dari kata *peksi* (Sanskerta) yang berarti ‘burung’ atau ‘binatang yang bersayap’.

*Sengkalan* Angka Dua (2) disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai makna berjumlah dua, atau berpasangan dan bentuk-bentuk turunannya, serta kata-kata yang bermakna gandeng. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai dua, biasanya menggunakan kata *asta*, *dwi*, *kembar*, *ngelmi*, *aksa*, *samya*, *sembah*, dan *supit*.

*Sengkalan* Angka Tiga (3) disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai makna berjumlah tiga, dan bentuk-bentuk turunannya. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai tiga, biasanya menggunakan kata *guna*, *katon*, *saut*, *sunar*, *trima*, *trisula*, *ujwala*, dan *wredu*.

*Sengkalan* Angka Empat (4) disimbolkan dengan kata-kata yang berarti air dan kata-kata yang berarti kerja, serta segala sesuatu yang berjumlah empat. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai empat ialah kata *papat*, *catur*, *keblat* (arah mata angin), warna (kasta dalam agama Hindu), *toya* (air), *suci* dan *pakarti*.

*Sengkalan* Angka Lima (5) disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai makna berjumlah lima, golongan raksasa, segala macam senjata, kata-kata yang berarti angin, tajam, ilham atau bisikan, perangkap, serta

kata-kata yang mempergunakan kata *panca*. Kata-kata pada sengkalan yang bernilai lima ialah *driya* (indra), *wisaya* (cerapan indra), *cakra*, *warayang*, *tinulup*, *ati*, *linungit*, *yaksa*, *mangkara*, *marganing*, *pasarean*, *tinata*, *gati* dan *pirantining*.

*Sengkalan* Angka Enam (6) disimbolkan dengan kata-kata yang berarti rasa, hewan berkaki enam, dan segala sesuatu yang bergerak. Kata-kata pada sengkalan yang bernilai enam ialah kata *gana*, *hangga-hangga* (laba-laba), *rasa*, *sinesep*, *nikmat*, *kayu*, *winayang* (digerakkan), *rebah* (runtuh), dan *wisik* (pesan).

*Sengkalan* Angka Tujuh (7) disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai arti golongan pertapa atau pendeta, gunung, suara, serta binatang yang biasa dipergunakan untuk kendaraan. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai tujuh ialah kata *pandhita*, *resi*, *swara*, *sabda*, *muji* (pujian, restu, ajar), dan *giri* (gunung).

*Sengkalan* Angka Delapan (8) disimbolkan dengan kata-kata yang berarti gajah, binatang melata, dan brahmana. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai delapan adalah kata *ngesti* (memikirkan), *madya* (tengah), *basuki*, *naga*, *brahmana*, *manggala*, *murti*, *salira*, *sarining*, dan kata-kata turunan dari kata-kata tersebut.

*Sengkalan* Angka Sembilan (9) disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai arti dewa, bunga dan benda-benda yang berlubang atau terbuka. Kata-kata pada sengkalan yang biasanya digunakan untuk menyatakan angka sembilan ialah kata, *trus*, *trustaning*, *wiwara*, *anggratra*, *gapura*, *ambuka*, *makaring*, *umanjing*, *sekarang*, *puspa*, *kusuma*, *kembang*, dan *ngarumake* (mengharumkan).

Menurut bentuknya *Sengkalan* dibedakan menjadi tiga tipe berikut.

1. *Sengkalan Lamba*, yaitu *sengkalan* yang menggunakan rangkaian kata.
2. *Sengkalan Memet*, yaitu *sengkalan* yang berwujud rupa.
3. *Sengkalan Sastra*, yaitu *sengkalan* yang menggunakan huruf Jawa dan sandangannya yang biasa digunakan pada ukir-ukiran, hiasan keris, dan ornamen.

*Sengkalan* yang tidak berupa kalimat tetapi berwujud rupa atau objek-objek tertentu dalam bentuk lukisan arca, wayang, gambar hewan, dan gambar tumbuh-tumbuhan yang melambangkan angka-angka tahun disebut *sengkalan memet*. *Memet* artinya 'rumit'.

Sebagai contoh *sengkalan memet* yang berada di Keraton Surakarta berupa Pangung *Sangga Buana*. Bangunan tersebut (Pentas Penyangga Dunia) dengan susunan kata-kata yang bunyinya: *Naga Muluk Tinitian Janma* (Naga Terbang Dikendarai Orang), seperti tampak pada diagram berikut.

Diagram 1: Sengkalan Memet di Keraton Surakarta

Visual




Verbal 1	naga	muluk	tinitian	janma
Verbal 2	panggung	dhuwur	sangga	buwana
Angka	8	0	7	1
Tahun	1	7	0	8

Naga menunjukkan angka delapan; *muluk* (terbang) menunjukkan angka nol; *tinitian* (dikendarai) menunjukkan angka tujuh; *janma* (orang) menunjukkan angka satu. Rumusan verbal lainnya adalah *panggung dhuwur sangga buwana* 'panggung tinggi menyangga dunia'. Kata *panggung* berarti tempat untuk duduk yang tinggi menunjuk angka delapan, *dhuwur* yang berarti 'tinggi' menunjuk angka nol, *sangga* yang berarti penyangga menunjuk angka tujuh, dan *buwana* yang berarti 'dunia' menunjuk angka satu. Kedua rumusan verbal *sengkalan* dengan cara dibalik, angka yang paling belakang dibalik menjadi paling depan menunjuk angka tahun 1708. Tetapi pernyataan kata-katanya tidak menggunakan tulisan berupa kalimat tetapi bentuk karya senirupa bisa berupa lukisan, arca, wayang, gambar dua dimensi, maupun monumental.



Contoh lain adalah di bangsal Kemagangan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Keraton Yogyakarta) terdapat *sengkalan memet* berupa gambar dua naga yang menjulur horizontal, bertolak belakang, masing-masing menghadap ke kiri dan ke kanan, sedangkan ekor kedua naga saling melilit menjadi satu di tengah, seperti tampak pada diagram berikut.

Diagram 2: Sengkalan Memet di Keraton Yogyakarta

Visual				
Verbal	dwi	naga	rasa	tunggal
Angka	2	8	6	1
Tahun	1	6	8	2

Bila ditafsirkan dalam kalimat bahasa Jawa, berbunyi *Dwi Naga Rasa Tunggal* (Dua Naga Menyatu Rasa) melambangkan angka tahun 1682 Jawa (*Dwi* menunjuk angka dua, *Naga* menunjuk angka delapan, *Rasa* menunjuk angka enam, *Tunggal* menunjuk angka satu. Dalam hitungan kalender Masehi menunjuk angka tahun 1760.

Tahun ini adalah tahun mulai dibangunnya Keraton Yogyakarta. Pendapat lain mengatakan bahwa *sengkalan memet* tersebut berbunyi: *Dwi Naga Rasa Tunggal* (Dua Negara Yang bersatu). Kedua tafsir kalimat *sengkalan* tersebut memiliki maksud yang hampir sama. Yakni semboyan tentang adanya dua negara (dilambangkan oleh wujud naga) yang menyatu sikap (berkolaborasi) menentang kolonialis Belanda pada zaman itu. Akan tetapi sikap perlawanan ini tidak ditunjukkan secara terbuka, tetapi merupakan politik di belakang layar. Hal ini dilambangkan pada bagian belakang naga (ekor) yang saling berlilitan, sedang kepala naga masing-masing menghadap keluar (kiri dan kanan) sebagai

lambang sikap politik diplomasi ramah-tamah terhadap penjajah Belanda.

Dengan demikian, *sengkalan memet* menuntut cara pemahaman dengan menafsirkan urutan gambar atau bentuk untuk diformulasikan secara verbal untuk mendapatkan angka tahun yang dimaksud secara tepat. Oleh karena itu, angka-angka di belakang (satuan, puluhan) disebutkan lebih dulu sebagai kata-kata di awal kalimat *sengkalan*, supaya angka detail yang mudah dilupakan orang ini dapat teringat lebih dahulu. Adapun angka-angka ratusan maupun ribunya masih lebih mudah diingat atau diperkirakan. Oleh karena itu, ditempatkan pada akhir kalimat. Orang-orang yang pandai menafsirkan *sengkalan* adalah para budayawan dan pujangga masa lalu. Para sejarawan juga banyak mempelajarinya karena sangat berguna dalam bidang keilmuannya. Dengan kata lain *sengkalan* merupakan salah satu piranti untuk menelusuri sejarah (Bratakesawa, 1980:107).

Beberapa pedoman tata cara dalam penyusunan *sengkalan* adalah sebagai berikut.

1. *Gurudasanama*, maksudnya penggunaan kata-kata pada *sengkalan* dengan cara menggunakan sinonim atau dasar padanan kata.
2. *Gurusastra*, maksudnya cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada *sengkalan* dengan memakai homograf atau dasar penulisan yang sama.
3. *Guruwanda*, maksudnya cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada *sengkalan* dengan memakai dasar sesuku kata.
4. *Guruwarga*, maksudnya cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada *sengkalan* dengan memakai dasar *sekaum*.
5. *Gurukarya*, maksudnya cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan dengan memakai dasar sekerja.

6. *Gurusarana*, maksudnya cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada sengkalan dengan memakai dasar sealat.
7. *Gurudarwa*, maksudnya cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada sengkalan dengan memakai dasar sekeadaan atau dalam satu keadaan yang sama.
8. *Gurujarwa*, maksudnya cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada sengkalan dengan memakai dasar searti atau arti yang sama (Pradopo, 1982).

#### D. Simpulan

Perlambangan *sengkalan* dapat dianalisis menggunakan tiga hubungan penalaran simbolisme dengan jenis penandanya sesuai dengan teori semiotika Peirce. Ketiga hubungan penalaran tersebut adalah *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan tanda-tanda yang dapat dibaca berdasarkan sifat benda tersebut. Sifat-sifat tersebut antara lain bentuk dan warna. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, maka *qualisign* harus memiliki bentuk. *Sinsign* merupakan tanda yang didasarkan atas tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat disebut sebagai *sinsign*. *Legisign* merupakan tanda yang dilembagakan atas dasar suatu peraturan. Sesungguhnya *legisign* sebuah implikasi dari *sinsign*. Tanda yang awalnya bersifat konvensional, karena sudah terbiasa digunakan dan dikenal akhirnya dilembagakan melalui suatu peraturan. Perlambangan angka tahun dalam *sengkalan* menggunakan aspek simbolisme dalam penanggalan Jawa yang

telah dilembagakan secara konvensional dan diterima masyarakat pendukungnya.

#### Daftar Pustaka

- Bratakesawa, R. 1980. *Ketranagan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image And Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press Solo.
- Hauser, Arnold. 1974. *The Sociology Of Art*. Terj. Kenneth J. Chicago: Chicago University Press.
- Margono, S. 2004. *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1982. "Kritik Sastra, Guna, dan Faedahnya," *Widya Parwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (ABAD XVIII-MEDIO ABAD XX)*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sunardi, St. Tanpa Tahun. "Sosiologi Genetik Politik-Budaya Piere Bourdieu," Artikel.
- Wijayanto, Waluyo. 2007. "Sengkalan," *Majalah Keris*, edisi 4, 2007.